

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat begitu banyak keragaman budaya di Indonesia salah satunya yaitu pencak silat. Pencak silat merupakan budaya asli Indonesia yang dipercaya oleh para pendekar dan praktisi pencak silat bahwa pencak silat sudah digunakan bangsa Indonesia sejak zaman prasejarah sebagai suatu usaha mempertahankan diri dalam melawan binatang buas, serta melakukan perburuan yang kemudian dikembangkan menjadi gerakan-gerakan seni bela diri (Lubis dan Wardoyo, 2014). Dengan begitu lamanya pencak silat berkembang di Indonesia tentunya pencak silat sudah sangat melekat dengan jati diri orang Indonesia. Gristyutawati dkk (2012) mengemukakan pengertian pencak silat sebagai seni bela diri asli dari Indonesia dan tercipta dari hasil budaya bangsa Indonesia. Pencak silat sangat kaya dengan berbagai teknik yang beragam, manfaat, serta nilai-nilai luhur yang perlu untuk tetap dilestarikan. Dengan kekayaan yang dimiliki pencak silat maka pencak silat perlu untuk tetap dilestarikan sebagai budaya peninggalan leluhur. Menurut Kholis (2016) pencak silat adalah sebuah seni bela diri asli Indonesia yang seiring perkembangan zaman sudah menjadi budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencak silat adalah seni bela diri tradisional asli dari Indonesia yang sudah ada sejak dulu yang kaya akan manfaat serta nilai luhur bangsa Indonesia dalam pengajarannya sehingga pencak silat patut untuk tetap dilestarikan.

Keberagaman aliran pencak silat yang ada di berbagai wilayah Indonesia, membuat penyebutan pencak silat menjadi bermacam-macam. Menurut Lubis dan Wardoyo (2014) di Jawa kebanyakan pencak silat dikenal dengan istilah 'pencak' sedangkan di Sumatera disebut 'silat' dan istilah pencak silat sendiri di Indonesia baru digunakan setelah berdirinya organisasi pencak silat, yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Seiring dengan perkembangan zaman, pencak silat menjadi cabang olahraga bela diri yang sering diperlombakan di tingkat nasional maupun internasional dengan dua kategori, yaitu kategori tanding dan kategori seni.

Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi pendiri persekutuan pencak silat antar bangsa (PERSILAT) bersama dengan tiga negara lainnya, yaitu Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Selain menjadi salah satu pendiri PERSILAT, Indonesia juga patut bangga dengan seni bela diri pencak silat karena pada tahun 2019 pencak silat sudah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada sidang ke-14 *Intergovernmental Committee For The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage*, yang berlangsung di Bogota, Kolombia pada 9–14 Desember 2019.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa pencak silat bukan hanya merupakan suatu bentuk bela diri, namun juga terdapat nilai-nilai luhur yang diajarkan di dalamnya. Lubis dan Wardoyo (2014) mengemukakan empat aspek yang diajarkan dalam pengembangan pencak silat, yaitu aspek olahraga, bela diri, seni budaya, dan akhlak atau rohani (mental spiritual). Pada aspek olahraga, pencak silat berisi gerakan-gerakan efektif yang dapat menjaga kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani para pesilat. Pada aspek beladiri, pencak silat berisi keterampilan gerak efektif yang menjamin kesiapan fisik dan mental. Pada aspek seni budaya, pencak silat pada umumnya merupakan suatu gambaran berupa bentuk tarian yang diiringi oleh musik dengan menggunakan busana tradisional. Pada aspek akhlak atau rohani (mental spiritual) pencak silat mengajarkan untuk selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, mempunyai tanggung rasa, disiplin, percaya diri, persaudaraan, tanggung jawab sosial, pengendalian diri, serta cinta terhadap bangsa dan tanah air. Menurut Kholis (2016) empat aspek yang diajarkan dalam pencak silat merupakan suatu kesatuan yang disebut nilai-nilai luhur pencak silat. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, cinta terhadap tanah air, penguatan identitas diri, kontrol sosial, penyaluran emosi, percaya diri, tanggung rasa, disiplin, pengendalian diri, tanggung jawab sosial dan rasa persaudaraan. Menurut Estu, dkk. (2018), pencak silat dimaknai oleh pesilat sebagai pedoman hidup yang mempunyai nilai dan ajaran yang adiluhung. Jadi, dengan banyaknya nilai positif yang diajarkan dalam nilai-nilai luhur pencak silat

dan dijadikan pedoman hidup oleh para pesilat, seharusnya seorang pesilat atau anggota perguruan pencak silat adalah seseorang yang berbudi luhur.

Apabila dilihat dari apa yang sudah disampaikan sebelumnya oleh Lubis dan Wardoyo (2014), dalam nilai-nilai luhur pencak silat diajarkan rasa cinta tanah air dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, diharapkan setiap anggota perguruan pencak silat memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi dalam kehidupan bersosial, dan dengan diajarkannya tenggang rasa serta persaudaraan diharapkan setiap anggota perguruan pencak silat memiliki toleransi yang baik. Menurut Faridah (2013) toleransi yang tinggi akan menimbulkan rasa persaudaraan, membuat seseorang saling membantu satu sama lain ketika mengalami musibah. Menurut Abdulatif dan Dewi (2021) dengan toleransi masyarakat dapat hidup berdampingan sehingga tercipta kerukunan serta suasana yang aman dan damai dilingkungan masyarakat. Sebaliknya, sikap tidak toleran akan berdampak buruk terhadap kehidupan bermasyarakat. Menurut Qowaid (2013) perilaku tidak toleran terhadap adanya perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dapat memicu terjadinya sebuah konflik antar kelompok masyarakat. Menurut Tholkhah (2013) sikap tidak toleran dapat membuat seseorang bertindak melakukan kekerasan, baik fisik maupun non fisik seperti diskriminasi, intimidasi, pelecehan, perusakan, penyerangan, bahkan pembunuhan. Dengan demikian, manusia harus memiliki toleransi sebagai sikap dasar untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan hidup (Irawati, 2020). Adanya ajaran toleransi dan persaudaraan diharapkan seorang anggota perguruan pencak silat memiliki toleransi yang baik sehingga mampu dan siap dalam menghadapi keberagaman yang ada di masyarakat, termasuk keberagaman aliran dalam pencak silat itu sendiri.

Akan tetapi, pada praktiknya walaupun sudah diajarkan toleransi dalam nilai-nilai luhur pencak silat dan sudah ditetapkan pencak silat sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO, masih banyak konflik yang ditimbulkan oleh anggota perguruan pencak silat karena adanya perbedaan aliran dalam pencak silat. Pada tahun 2020 saat memasuki masa-masa pandemi, konflik antar anggota dari

perguruan silat masih terus terjadi. Minggu, 06 September 2020, polisi mengamankan 115 anggota organisasi pencak silat, ratusan anggota organisasi pencak silat tersebut diamankan sebab terlibat dalam tawuran saling melempar batu (Harianto. 2020). Selain itu, Kapolres Nganjuk AKBP Jimmy Tana S.I.K., mengatakan bahwa di tahun 2021 statistik kasus yang melibatkan perguruan pencak silat cenderung meningkat dan itu sedikit banyak sudah menyebabkan keresahan di lingkungan masyarakat Nganjuk (Muiz, 2021). Menurut Ephrilia (2019) pada tahun 2016 pernah dilakukan perobohan tugu organisasi pencak silat yang sering terlibat konflik di seluruh kabupaten Nganjuk. Menurut taufiq (2021) terdapat tiga perguruan pencak silat yang sering terlibat konflik satu sama lain. Bahkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2015) terkait toleransi antar anggota perguruan pencak silat yang berjudul “Toleransi Perguruan Pencak Silat (Pagar Nusa, Kera sakti, dan PSHT)” adalah semua perguruan pencak silat tersebut mempunyai tingkat toleransi yang rendah. Menurut Sudjatmoko dkk (2020), permasalahan sederhana dapat memicu pertentangan antar anggota perguruan pencak silat yang mengakibatkan terjadinya penyerangan kepada perguruan pencak silat lainnya.

Selain toleransi Kholis (2016) juga mengatakan bahwa, seorang pesilat diajarkan tentang penguatan identitas diri, penyaluran emosi, percaya diri, disiplin, dan pengendalian diri, seorang pesilat diharapkan mampu mengontrol diri dan emosi serta mempunyai tanggung jawab sosial yang baik. Menurut Goleman (2018) kemampuan seseorang dalam mengatur emosi, keterampilan dalam kesadaran diri, mengendalikan diri, motivasi diri, keterampilan sosial, merupakan faktor pembentuk keberhasilan seseorang dalam regulasi diri. Menurut Dwi (2013) regulasi diri merupakan kemampuan yang ada dalam diri seseorang yang digunakan untuk mengembangkan, menerapkan, dan menjaga perilakunya untuk dapat sampai kepada tujuan yang diinginkan. Menurut Mikhail (2018) regulasi diri yang baik dapat membuat seseorang menghasilkan tindakan yang mengarah pada tindakan yang positif. Sementara itu, menurut Johnstone dan Sarne (dalam Manab, 2016) regulasi diri yang baik akan membuat seseorang cenderung dapat mematuhi

peraturan, hukum, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga cenderung akan meredam adanya konflik yang dapat terjadi. Apabila dilihat dari pengertian-pengertian di atas diharapkan para anggota perguruan pencak silat dapat menjaga perilakunya untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bertindak positif dengan mematuhi peraturan, norma, nilai, dan hukum yang berlaku di masyarakat sehingga para anggota perguruan pencak silat diharapkan akan cenderung menghindari konflik.

Akan tetapi, pada praktiknya konflik yang terjadi antar perguruan pencak silat disebabkan karena sifat anggota yang masih labil. Menurut Wiranegara (2020) konflik antar perguruan silat disebabkan oleh anggota-anggota muda perguruan pencak silat yang masih labil, sehingga saling ejek dan unjuk kekuatan ketika bertemu dengan anggota perguruan pencak silat lain. Hal ini membuktikan bahwa regulasi diri anggota perguruan pencak silat masih rendah karena belum bisa mengendalikan emosi dan perilakunya untuk bertindak positif dengan mematuhi norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Sudjarmoko, dkk. (2020) juga menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antar anggota organisasi pencak silat disebabkan karena belum terinternalisasinya nilai-nilai yang diajarkan di perguruan secara maksimal serta emosi dan mental yang masih labil sehingga terjadi saling ejek dan unjuk kekuatan antar anggota perguruan pencak silat.

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Nganjuk yaitu karena dari 22 kasus kekerasan berupa penyerangan dan pengeroyokan yang melibatkan oknum anggota perguruan pencak silat di delapan Kabupaten/Kota di Jawa Timur sepanjang September-Oktober 2021 yang melibatkan 72 orang oknum anggota perguruan pencak silat, Nganjuk merupakan wilayah dengan kasus dan jumlah pelaku terbanyak jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur yaitu 8 kasus dengan 34 orang pelaku. Berikut merupakan rinciannya.

Tabel 1.1 Kasus Kekerasan yang Melibatkan Oknum Perguruan Pencak Silat

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Kasus	Jumlah Pelaku
1	Nganjuk	8 Kasus	34 Orang
2	Lamongan	5 Kasus	16 Orang
3	Jombang	2 Kasus	6 Orang
4	Gresik	2 Kasus	2 Orang
5	Bojonegoro	2 Kasus	5 Orang
6	Kota Malang	1 Kasus	5 Orang
7	Kota Kediri	1 Kasus	2 Orang
8	Kota Blitar	1 Kasus	2 Orang
Total		22 Kasus	72 Orang

(CNN, 2021).

Kasus-kasus tersebut hanyalah sebagian dari kekerasan dan konflik yang dilaporkan ke kepolisian, karena menurut Wiranegara (2020) tidak semua konflik yang berhubungan dengan anggota perguruan pencak silat dilaporkan ke kepolisian. Padahal di kabupaten Nganjuk perkembangan pencak silat sangatlah baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus IPSI Kabupaten Nganjuk periode 2022, perkembangan pencak silat di Nganjuk sangat baik karena terdapat 14 perguruan pencak silat dengan total anggota 109.086 orang pesilat yang terdaftar dalam IPSI Kabupaten Nganjuk. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti Dandim cup, Kapolda Cup, Kajurda, Kejurprov, dan Pra Prov Jatim. IPSI Kabupaten Nganjuk selalu mengirimkan atletnya dan berhasil mendapatkan medali emas maupun perunggu. Selain itu, perguruan pencak silat di Nganjuk juga cukup beragam.

Konflik seperti tawuran, pengeroyokan, dan konflik-konflik lainnya yang terjadi antar anggota perguruan pencak silat ini tentu mengakibatkan berbagai dampak buruk, baik bagi pelaku itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitar terjadinya tawuran. Menurut Sudjatmoko dkk (2020) tawuran antar organisasi pencak silat dapat mengganggu kenyamanan dan ketentraman dalam lingkungan masyarakat. Menurut Wiranegara (2020) konflik yang melibatkan masa yang terus berkelanjutan dapat menimbulkan gangguan di lingkungan sekitarnya. Sedangkan Menurut Hamidah (2015) konflik yang terjadi antar perguruan pencak silat menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat, sehingga pencak silat tidak lagi

dipandang positif oleh masyarakat. Adanya konflik antar anggota dari perguruan silat tersebut membuat masyarakat merasa tidak nyaman dan terganggu. Konflik seperti tawuran seringkali disertai dengan aksi lempar batu sehingga menyebabkan kerusakan rumah dan jatuhnya korban. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ephrilia (2019) bahwa bentrok terjadi karena konvoi yang dilakukan oleh salah satu organisasi pencak silat dilempari batu oleh anggota dari organisasi pencak silat lainnya. Tidak jarang juga masyarakat merasa was-was ketika sedang melewati basis dari perguruan pencak silat tertentu. Ketidaknyamanan yang dirasakan masyarakat terkait dengan konflik seperti tawuran antar organisasi pencak silat, dapat mengakibatkan kekhawatiran dan ketidakpercayaan orang tua untuk mengizinkan anaknya mengikuti pencak silat. Bahkan lebih dari itu, konflik-konflik antar organisasi pencak silat seperti tawuran dapat merusak citra dari bangsa Indonesia di mata dunia karena Indonesia selalu memperjuangkan eksistensi pencak silat atau pun nama baik organisasi pencak silat itu sendiri di mata masyarakat.

Berbagai usaha sudah dilakukan oleh pemerintah untuk mengantisipasi dan menekan terjadinya konflik antar organisasi pencak silat, mulai dari pengamanan konvoi pada acara yang dilakukan oleh perguruan silat, hingga pembentukan forum kerukunan antar anggota pencak silat. Akan tetapi, konflik antar anggota perguruan silat masih tetap tinggi. Menurut Wiranegara (2020) berbagai upaya sudah dilakukan oleh pihak kepolisian dalam mencegah konflik seperti melakukan pembinaan dan penyuluhan dengan tokoh masyarakat dalam perguruan pencak silat, patroli, dan operasi gabungan. Demikian juga dengan yang dilakukan oleh pemerintah, IPSI, maupun kepolisian di Nganjuk. Menurut pernyataan dari pengurus IPSI Kabupaten Nganjuk pemerintah IPSI serta kepolisian sudah berusaha menangani konflik antar perguruan pencak silat dengan mengundang seluruh ketua perguruan pencak silat se-Kabupaten Nganjuk untuk diberikan pengarahan serta dibuatkan surat kesepakatan bersama yang isinya menjaga kondusifitas Kabupaten Nganjuk, selain itu juga diadakan patroli gabungan dari Polres Nganjuk, IPSI, dan Kesbangpol Pemda Nganjuk di tempat-tempat perguruan se-Kabupaten Nganjuk untuk mengantisipasi timbulnya pergerakan antar perguruan. Karena naiknya statistik kasus yang melibatkan anggota perguruan pencak silat, pada Kamis 21

Oktober 2021 Kapolres Nganjuk AKBP Jimmy Tana S.I.K, mengunjungi rumah ketua cabang dari tiga perguruan pencak silat di Nganjuk untuk mengajak mewujudkan lingkungan yang aman dan kondusif (Muiz, 2021). Sedangkan, menurut Sudjatmoko, dkk. (2020), rekonsiliasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat belum bisa menyelesaikan konflik secara konkrit dan permanen.

Adanya konflik yang belum terselesaikan antar perguruan pencak silat, perlu dicari solusi yang tepat untuk menangani konflik antar perguruan pencak silat tersebut agar tercipta perdamaian antar anggota perguruan pencak silat. Menurut Tillman (dalam Hamidah, 2015) kedamaian adalah sebuah tujuan dan cara untuk mencapainya adalah dengan toleransi. Toleransi mengajarkan untuk menghargai setiap perbedaan dalam diri individu. Hubungan akan berkembang dengan baik apabila setiap individu menunjukkan sikap toleran. Toleransi merupakan salah satu model manajemen penanganan konflik dalam masyarakat. Menurut Faridah (2013) toleransi merupakan sebuah usaha untuk menjaga ketenangan dan ketertiban dalam masyarakat. Jadi, agar konflik antar perguruan pencak silat dapat segera terselesaikan diperlukan penanaman toleransi pada setiap anggota perguruan pencak silat. penanaman toleransi tersebut dapat melalui nilai-nilai luhur pencak silat.

Berdasarkan hasil penelitian Mikhail (2018) membahas tentang regulasi diri berjudul “Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Agresifitas Anggota Perguruan Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih dan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun”, tingkat regulasi diri dari dua perguruan pencak silat di Madiun tersebut tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal dalam mengontrol potensi agresivitas seperti agresivitas fisik, verbal, dan perilaku permusuhan dari pesilat sehingga regulasi diri yang baik pada para anggota dapat mengangkat nama perguruan dengan hal yang positif. Sementara itu, hasil penelitian Hamidah (2015) yang berjudul “Toleransi Perguruan Pencak Silat (Pagar Nusa, Kera sakti, dan PSHT)”, yaitu semua perguruan pencak silat tersebut mempunyai tingkat toleransi yang rendah. Sementara itu, hasil penelitian dari Siron dan Mulyono (2019) yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresifitas Mempengaruhi Perilaku Toleran anak: *Path Analysis*”, menyatakan

bahwa terdapat pengaruh langsung antara regulasi diri dengan sikap toleran anak, dapat diartikan bahwa meningkatnya regulasi diri anak dapat meningkatkan perilaku toleran pada anak. Walaupun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas toleransi maupun regulasi diri dengan menggunakan subjek penelitian anggota perguruan pencak silat, akan tetapi penelitian yang membahas keduanya dan menjadikan anggota perguruan pencak silat sebagai subjek penelitiannya masih belum ditemukan. Pada penelitian ini, peneliti ingin menggabungkan kedua variabel tersebut dengan subjek penelitian anggota perguruan pencak silat di Nganjuk, dan peneliti juga memperluas cakupan dari jumlah perguruan pencak silat yang dijadikan subjek dari penelitian tidak hanya dua atau tiga perguruan pencak silat saja, tetapi semua perguruan pencak silat yang masuk dalam IPSI Kabupaten Nganjuk. Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang dapat dikatakan berbeda satu sama lain, hal tersebut semakin menarik minat peneliti untuk meneliti hubungan regulasi diri dengan toleransi pada pesilat.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pencak silat selain menjadi bela diri tradisional bangsa Indonesia juga memiliki aspek-aspek lain di dalamnya, salah satunya yaitu kerohanian atau mental spiritual yang mengajarkan berbagai nilai-nilai positif. Menurut Kholis (2016) pencak silat sebagai sarana yang digunakan untuk membela bangsa memiliki nilai-nilai positif di dalamnya antara lain, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta terhadap bangsa dan tanah air, melatih ketahanan mental, meningkatkan kepercayaan diri, membina jiwa kesatria dan sportifitas. Sedangkan, menurut Lubis dan Wardoyo (2014) aspek spiritual yang ada dalam pencak silat antara lain: 1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan beriman, menjauhi larangan dan melaksanakan perintahnya serta menghormati orang tua, kakak guru dan kakak seperguruan, 2) mempunyai tenggang rasa, disiplin dan percaya diri, 3) cinta bangsa dan tanah air, 4) pengendalian diri, tanggung jawab sosial dan persaudaraan dengan menjalin kerukunan dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Meski pun terdapat banyak nilai-nilai positif yang diajarkan dalam pencak silat, dalam realitanya masih ada hal-hal negatif yang sering dijumpai yang berhubungan dengan pesilat, salah

satunya konflik antar anggota perguruan pencak silat. Padahal, pesilat seharusnya merupakan manusia yang berbudi pekerti luhur. Selain itu, salah satu organisasi pencak silat yang sering terlibat dalam konflik antar perguruan pencak silat merupakan salah satu dari sepuluh perguruan historis.

Memahami bahwa regulasi diri sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan perilakunya sendiri, dan regulasi diri yang rendah pada seseorang dapat menyebabkan orang tersebut cenderung melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat menimbulkan konflik, dan toleransi yang rendah pada anggota perguruan pencak silat terhadap perguruan pencak silat lain sering menimbulkan terjadinya konflik, serta kasus yang melibatkan anggota perguruan pencak silat di Nganjuk merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan wilayah yang lainnya, hal ini menjadikan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik antar anggota perguruan pencak silat. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan toleransi antar anggota perguruan pencak silat di Nganjuk. Dengan demikian, peneliti menetapkan “Hubungan Regulasi Diri Terhadap Toleransi Pada Anggota Perguruan Pencak Silat di Nganjuk” sebagai judul dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antar regulasi diri terhadap toleransi pada anggota perguruan pencak silat di Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar regulasi diri terhadap toleransi pada anggota perguruan pencak silat di Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan psikologi secara umum dan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi sosial, psikologi kepribadian, patologi social, dan bidang ilmu pengetahuan lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi kepada pesilat tentang hubungan regulasi diri terhadap toleransi, sehingga pesilat dapat bersikap dan berperilaku lebih baik lagi.

2. Bagi perguruan pencak silat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada pesilat mengenai regulasi diri dan toleransi sehingga dapat menemukan cara untuk meningkatkan regulasi diri dan toleransi antar anggota perguruan pencak silat. dengan demikian nama baik perguruan pencak silat dapat terjaga.

3. IPSI Kabupaten Nganjuk

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi IPSI kabupaten nganjuk untuk membuat suatu acara maupun kegiatan yang dapat meningkatkan regulasi diri pesilat dan toleransi anatar anggota perguruan pencak silat di Kabupaten Nganjuk.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan variabel lain yang lebih berkaitan dengan subjek penelitian.